

IMPERATIVE MEANINGS ON IMPERATIVE SPEECH IN THE FOLKLORE OF TURI-TURIAN SI JONAHA

Johan Siregar¹, Elmustian Rahman², Hermandra³
rickyjohan.siregar@gmail.com. elmustian@yahoo.com. hermandra2312@gmail.com.
No. Hp. 082384406080

*Indonesian Language and Literature Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The meaning of imperative is the purpose, objective or desire of speakers contained in an imperative speech. The imperative meaning is found in many forms of imperative speech and in various forms of meaning. The form of imperative speech is imperative construction based on formal structure. In a culture of society there must be a culture that is well known, both within the cultural environment of society itself and also other people's cultural environment, that's how Batak Toba community creates its own cultural results. Batak Toba Community is a community which is living in North Sumatra that has a hard character and firm, both in behaving and speaking. Batak Toba community has many cultural results, one of cultural literatures known as folklore is Turi-Turian Si Jonaha. With exclusive character of Batak Batak community, the folklore of Turi-Turian Si Jonaha has many imperative speech in various forms in it. This study used a qualitative approach with the type of research was descriptive qualitative oriented to pragmatic theory. In addition to pragmatic theory, context was also used to analyze imperative speech contained in Turi-Turian Si Jonaha folklore. The number of imperative speech in the folklore Turi-Turian Si Jonaha brought this research focusing on the form of imperative construction itself. The result of this research indicates that 91 imperative speech were found and then analyzed and classified grounded on implicit meanings in this imperative itself. After being analyzed and classified, there were 14 types of imperative meaning found such as imperative of order, imperative of message, imperative of demanding, imperative of adjuration, imperative of exhortation, imperative of persuasion, imperative of appeal, imperative of invitation, imperative of permission, imperative of permitting, imperative of prohibition, imperative of hope, imperative of curse and imperative of suggestion.*

Keywords: *imperative meaning, imperative speech, folklore*

MAKNA IMPERATIF PADA TUTURAN IMPERATIF DALAM TEKS CERITA RAKYAT *TURI-TURIAN SI JONAHA*

Johan Siregar¹, Elmustian Rahman², Hermandra³.
rickyjohan.siregar@gmail.com. elmustian@yahoo.com. hermandra2312@gmail.com.
No. Hp. 082384406080

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Makna imperatif merupakan maksud, tujuan atau keinginan penutur yang terkandung dalam suatu tuturan imperatif. Makna imperatif banyak ditemukan dalam berbagai bentuk tuturan imperatif dan dalam berbagai bentuk makna. Bentuk tuturan imperatif merupakan kontruksi imperatif yang didasarkan pada struktur formal. Dalam sebuah kebudayaan masyarakat pasti terdapat budaya yang sangat dikenal, baik itu dalam lingkungan budaya masyarakat itu sendiri maupun ke lingkungan budaya masyarakat lainnya, demikianlah masyarakat Batak Toba mempunyai hasil budaya sendiri. Masyarakat Batak Toba adalah suatu masyarakat yang tinggal di Sumatera Utara yang mempunyai karakter keras dan tegas, baik dalam berperilaku maupun berbahasa. Masyarakat Batak Toba mempunyai banyak hasil kebudayaan, salah satunya sastra budaya berupa cerita rakyat yaitu *Turi-Turian Si Jonaha*. Dengan karakter masyarakat batak toba yang khas, maka cerita rakyat yaitu *Turi-Turian Si Jonaha* mempunyai banyak tuturan imperatif dalam berbagai bentuk didalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori pragmatik. Selain teori pragmatik, konteks juga digunakan untuk menganalisis tuturan imperatif yang terdapat dalam cerita rakyat *Turi-Turian Si Jonaha*. Banyaknya tuturan imperatif dalam cerita rakyat yaitu *Turi-Turian Si Jonaha* maka penelitian ini difokuskan pada bentuk kontruksi imperatif itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, dalam teks cerita rakyat *Turi-Turian Si Jonaha* ditemukan 91 tuturan imperatif. 91 tuturan imperatif ini lalu dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan makna yang terkandung didalam tuturan itu sendiri. Setelah dianalisis dan diklasifikasikan, ditemukan 14 jenis makna imperatif dalam teks cerita rakyat *Turi-Turian Si Jonaha*, yaitu: yaitu imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan dan imperatif anjuran.

Kata kunci: makna imperatif, tuturan imperatif, cerita rakyat.

PENDAHULUAN

Bahasa ialah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang dengan teratur disampaikan melalui alat ucap manusia. Adanya bahasa menciptakan interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya (Sugono 1997:1). Dalam masyarakat, ketika proses interaksi, bahasa akan menjadi satu-satunya alat penyampai maksud yang digunakan oleh penutur sehingga dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Adanya bahasa akan memudahkan penutur menyampaikan atau mendeskripsikan maksud atau tujuan yang akan disampaikan kepada lawan tutur dengan lebih spesifik sehingga lawan tutur bisa menafsirkan maksud dari si penutur sehingga lawan tutur dapat meresponi maksud yang disampaikan oleh penutur.

Yule (dalam Mustajab 2006:82) menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur. Tindak tutur banyak disajikan dalam bentuk istilah deskriptif, imperatif, deklaratif, interogatif, dll. Hal ini dimaksudkan agar tuturan menjadi lebih komunikatif. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar.

Sebuah tuturan yang disampaikan biasanya mempunyai tujuan atau makna. Salah satu bentuk makna adalah makna imperatif, makna imperatif bertujuan untuk memerintah, menyuruh atau mempengaruhi lawan bicara. Tuturan bermakna imperatif sangat menarik untuk diteliti, karena untuk menentukan makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, tetapi dapat juga diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Konstruksi nonimperatif yang dimaksud adalah konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan). Oleh sebab itu, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu dan untuk menentukan makna pragmatik imperatif tuturan tersebut harus dikaitkan dengan konteks situasi tutur (Rahardi, 2005:93). Pada penelitian ini penulis lebih tertarik meneliti makna imperatif dalam konstruksi imperatif itu sendiri atau kalimat imperatif.

Tuturan pragmatik imperatif banyak ditemui dalam bentuk lisan maupun tulisan, secara lisan yaitu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan secara tulisan dapat kita temukan baik dalam karya tulis ilmiah maupun nonilmiah (karya sastra) misalnya puisi, syair, pantun, gurindam, seloka, novel, dan teks cerita rakyat. Adapun cerita rakyat tentang Si Jonaha ini perlahan-lahan mulai dilupakan oleh masyarakat, terkhusus masyarakat Batak Toba itu sendiri. Inilah mengapa Penulis sangat tertarik untuk meneliti Teks Cerita Rakyat *Turi-Turian Si Jonaha* yang mana teks cerita rakyat ini berasal dari kebudayaan masyarakat Batak Toba. Teks cerita rakyat ini sepenuhnya disajikan dalam bahasa Batak Toba sehingga semakin membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti yaitu juga untuk menambah wawasan akan kebudayaan Batak Toba. Cerita rakyat Si Jonaha ini sangatlah menarik dikarenakan tokoh utamanya yaitu Si Jonaha seorang yang memiliki berbagai macam karakter. Si Jonaha dalam Teks Cerita Rakyat *Turi-Turian Si Jonaha* Ini adalah seorang banyak akal, pandai dalam bersilat lidah, pandai berkelit dalam berbagai situasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu apakah makna imperatif pada tuturan imperatif dalam Teks Cerita Rakyat *Turi-Turian Si Jonaha*

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, kalimat ataupun tuturan, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Rahardi (2005:93-116) menyatakan bahwa pemaknaan tuturan imperatif pragmatik dapat dibagi menjadi :

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.
Untuk membuktikan apakah sebuah kalimat memiliki makna pragmatik imperatif perintah dapat dilakukan dengan teknik prafrasa atau teknik ubah wujud . contoh : *Diam! Kita sedang ujian bukan diskusi*. Kalimat tersebut diujarkan ketika kegaduhan terjadi pada saat ujian di dalam kelas.
2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan.
Tuturan imperatif suruhan secara struktural ditandai dengan penanda kesantunan seperti kata coba. Perbedaan suruhan dan perintah ialah, dalam perintah terdapat suatu bentuk kewajiban untuk memenuhi perintah sedangkan dalam suruhan lebih cenderung kepada pilihan untuk memenuhi suruhan, namun konsep ini sama sekali bukan konsep baku. Imperatif ini dapat dicontohkan dengan kalimat *coba nyalakan lampunya!* (dituturkan seorang kakak kepada adiknya saat mengganti bolham lampu) atau *ruangan ini gelap sekali* (dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya pada pukul 17.30).
3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan
Secara struktural tuturan imperatif bermakna permintaan ditandai dengan kata-kata penanda kesantunan tolong atau frasa yang menyatakan minta. Contohnya : *tolong ambilkan ya*, (dituturkan oleh seorang koki kepada temannya yang hendak pergi mengambil bahan yang akan digunakan untuk memasak)
4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan
Tuturan ini memiliki penanda kesantunan struktural sebagai kata mohon. Permohonan merupakan bentuk yang lebih halus dan tingkat keinginan untuk dipenuhi lebih besar dibandingkan dengan permintaan. Contohnya : *mohon tanggapilah surat ini secepatnya!* (dituturkan oleh seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah organisasi saat mereka membicarakan tentang surat lamaran pekerjaan).
5. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan
Secara lazim tuturan ini menggunakan kata ayo, mari, harap, harus dan sebagainya yang diucapkan dengan intonasi yang lebih keras dibandingkan dengan tuturan imperatif lainnya. Contoh : *ayo, cepat! Nanti kita terlambat*. (diujarkan oleh seorang anak kepada temannya saat mereka hendak berangkat sekolah).
6. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan
Penanda kesantunan dalam imperatif ini lazimnya menggunakan kata ayo atau mari. Contoh : *ayo, bereskan dulu buku ini, setelahnya boleh nonton tv*. (diujarkan ibu kepada anaknya agar anaknya mau merapikan buku-buku yang telah dibaca)
7. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan
Imperatif ini lazim menggunakan partikel –lah dan menggunakan penanda kesantunan harap dan mohon. Contoh : *Jagalah kebersihan lingkungan!*
8. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan

- Bentuk lazim imperatif ini ditandai dengan kata silakan atau dalam bentuk pasif dapat digunakan kata disilakan. Contoh : *Silakan dicicipi hidangannya.*
9. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan
Imperatif dengan makna ajakan biasanya menggunkan tanda kesantunan mari dan ayo. Contoh : *Ayo kita ke rumah Dila.* (tuturan ini diujarkan oleh seorang anak kepada teman-temannya sepulang sekolah pada saat Dila tidak hadir di sekolah)
 10. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin
Permintaan izin biasanya ditandai dengan tanda kesantunan mari dan boleh. Contoh : *Maaf, kalau boleh nanti siang saya datang agak terlambat.* (dituturkan oleh sekretaris kepada ketua kelompok saat ada urusan yang harus ia selesaikan sebelum pertemuan kelompok).
 11. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan
Imperatif bermakna mengizinkan ditandai dengan kata penanda kesantunan silakan. Contohnya : *silakan membuang sampah di lokasi ini!*
 12. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan
Imperatif larangan dalam strukturnya diwujudkan dengan penggunaan kata jangan. Contohnya : *jangan membuang sampah sembarangan!*
 13. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan
Imperatif harapan ditandai dengan pemarkah kata harap dan semoga. Contoh : *semoga anda dapat memaklumi.*
 14. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan
Imperatif ini sering dijumpai dalam bahasa keseharian indonesia. Contoh dari imperatif ini yaitu :
” Dasar licik! Jangan main-main kau denganku!”
 15. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat
Imperatif pemberian ucapan selamat sangat lazim digunakan oleh masyarakat indonesia. Salah satu contoh imepratif ini adalah :
” Selamat atas kelulusanmu! Jangan lupa traktir ya.”
 16. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran
Tuturan ini secara struktural ditandai dengan kata sebaiknya dan hendaknya.
Contoh: *sebaiknya kamu sarapan dulu sebelum berangkat!*
 17. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *ngelulu*.
Ngelulu merupakan ungakapan Jawa yang memiliki arti menyuruh untuk melarang. Pembicara mengatakan suatu ujaran akan tetapi dengan ujaran tersebut ia bermaksud untuk melarang lawan tuturnya.

Semua bentuk makna dari tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ini berkaitan erat dengan konteks yang menyertainya. Artinya sebuah tuturan dapat bermakna ganda, dapat bermakna sebuah ajakan, permintaan, perintah, dan sebagainya, bergantung pada konteks serta pembicara dan pendengar.

Leech (dalam M.D.D Oka, 1993:13) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Dengan demikian, konteks dapat mengacu pada tuturan sebelum dan sesudah tuturan yang petutur dimaksud, mengacu kepada keadaan sekitar yang berkaitan dengan kebiasaan partisipan, adat istiadat, dan budaya masyarakat. Konteks pun dapat mengacu pada kondisi fisik, mental, serta pengetahuan yang ada di benak penutur maupun petutur. Unsur waktu dan tempat terkait erat dengan hal-hal tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, artinya adalah menganalisis dan memaparkan data secara deskriptif tuturan imperatif teks cerita rakyat *Turi-Turian Ni Si Jonaha*. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan imperatif di dalam teks cerita rakyat *Turi-turian Si Jonaha*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis yaitu teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membaca secara intensif keseluruhan isi teks *Turi-turian Si Jonaha*, (2) Menandai dengan menggaris-bawahi setiap tuturan imperatif, (3) Menyalin setiap tuturan imperatif ke dalam tabel data. Setelah data diperoleh, melakukan penganalisan data dengan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Data yang sudah diperoleh di-*translate* dari kalimat bahasa batak toba menjadi kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) Data yang sudah di-*translate* kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis makna imperatifnya. (3) Mengkaji data dengan mengacu pada teori yang digunakan. (4) Memaparkan dan menginterpretasi data berdasarkan hasil kajian. (5) Menyusun laporan hasil analisis dalam suatu laporan yang disebut skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tuturan-tuturan imperatif yang terdapat dalam cerita rakyat *Turi-turi Si Jonaha* terkumpul sebanyak 91 data, jenis tuturan data tersebut adalah: imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, mengandung imperatif, mengandung imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan, imperatif anjuran.

1. Makna Imperatif Perintah

“Mulak ma hamuna jolo nanon da ba Raja Balingbingan”

Pulang sajalah dulu wahai Raja Balimbingan

Konteks: Raja Parengga Bulu menyadari bahwa Si Jonaha telah menipunya. Sumpit kepunyaan Si Jonaha bukanlah sumpit sakti sehingga datang kembali ke kampung Si Jonaha untuk mengembalikan sumpit tersebut dan meminta kembali utang Si Jonaha.

Tuturan pada data ini dituturkan oleh Si Jonaha kepada Raja Balimbingan. Si Jonaha memerintahkan agar Raja Balimbingan pulang saja karena Si Jonaha belum bisa membayar utangnya.

2. Makna Imperatif Suruhan

“Ia ho ale Jonaha, lompa sipanganon i di hami”

wahai kau Jonaha, masaklah makanan itu untuk kami

Konteks: Raja Parengga Bulu menyadari bahwa Si Jonaha telah menipunya. Sumpit kepunyaan Si Jonaha bukanlah sumpit sakti sehingga datang kembali ke kampung Si Jonaha untuk mengembalikan sumpit tersebut dan meminta kembali utang Si Jonaha

Tuturan ini dituturkan oleh Tuan Parengge Bulu kepada Si Jonaha menyuruh agar Si Jonaha memasak makanan untuknya. Sebuah tradisi bagi masyarakat Batak apabila ada orang yang datang bertamu harus dijamu makan. Tuturan ini termasuk tuturan bermakna imperatif suruhan. Bila dikaitkan dengan konteks, tuturan tersebut memiliki makna menyuruh. Berdasarkan alasan tersebut, tuturan ini termasuk ke dalam tuturan bermakna imperatif suruhan. Makna imperatif suruhan pada kalimat ini adalah penutur mengharapkan mitra tuturnya untuk melakukan atau mengerjakan suatu hal yaitu memasak makanan dengan memotong anak ayam berukuran anak lesung. Pembentukan makna imperatif dalam kalimat ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Alwi (2003: 353) dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yaitu Perintah atau suruhan biasa, jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu artinya sang penutur memerintahkan agar mitra tuturnya mengerjakan sesuatu yaitu memasak makanan untuknya.

3. Makna Imperatif Permintaan

“Utopi ma leon di hami, sae utangmi luhutna”

Sumpitmu itu berikanlah pada kami, maka hutangmu lunas.

Konteks: Si Jonaha menipu Tuan Parengga Bulu bahwa sumpitnya adalah sumpit sakti, sehingga Tuan Parengga Bulu sangat menginginkan sumpit tersebut.

Dalam budaya batak yang cenderung keras dalam menyampaikan pendapat, buah pikiran, perasaan atau keinginannya terkadang kita salah memahami maksudnya bahwasanya ia sedang meminta. Sejalan dengan pernyataan Rahardi (2005:79) bahwa lazimnya kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan bermakna imperatif permintaan

4. Makna Imperatif Permohonan

“Botima i Amang, hulean pe marnapuran hita na di sopo on, napuran parningotan ma i Amang unang lupa di hata naung nidok”

Begini sajalah, Tuan, kita semua yang ada di gubuk ini kuberikan sirih, sabagai sirih pengingat agar jangan lupa pada perkataan yang sudah diucap

Konteks: Si Jonaha mengadakan musyawarah dengan warga untuk merundingkan tentang perseteruannya dengan Guru Saniang Naga Tunggal.

Tuturan ini dituturkan oleh Si Jonaha kepada warga yang berkumpul untuk musyawarah. Imperatif permohonan pada kalimat ini belum dapat dijumpai pada apabila merujuk pada pengertian kalimat diatas yang masih rancu atau tidak sesuai

dengan tata bahasa, maka bila disusun berdasarkan konteks cerita dan dengan tata bahasa yang benar artinya adalah “*beginilah tuan, akan kuberikan sirih sebagai kepada setiap orang yang ada di ruangan ini pengingat bahwa tuan jangan sampai lupa pada kata-kata yang telah diucap*”. Dari kalimat tampak penutur sedang merendahkan dan memberikan/menawarkan sesuatu agar dapat melancarkan permintaannya, ini adalah cairi-cari orang yang sedang bermohon. Makna imperatif permohonan dari tuturan ini adalah penutur (Jonaha) memohon agar setiap orang yang ada diruangan tersebut jangan sampai melupakan kata-kata atau janji yang telah disepakati.

5. Makna Imperatif Desakan

“*Sai nannon do gararonmu utangmi di hami*”

Nanti kau harus membayar utangmu pada kami

Konteks: Guru Saniang Tunggal sudah tidak sabar lagi menunggu Si Jonaha melunasi utangnya.

Tuturan ini dituturkan oleh Raja Balingbingan kepada si Jonaha. Jonaha yang memiliki hutang judi kepada Tuan Parengga Bulu Setelah hari yang ditentukan untuk membayar hutang tiba, Jonaha berdalih bahwa dia belum memiliki uang, dia menyarankan agar Raja Balingbingan pulang dulu dan mengatakan bahwa dalam tujuh hari dia akan datang menemui Raja Balingbingan untuk membayar hutang tersebut, namun Raja Balingbingan dengan tegas menolak dan mengatakan *Sai nannon do gararonmu utangmi di hami* yang bermakna bahwa hari ini adalah hari terakhir Jonaha harus melunasi hutang judinya. Makna imperatif dari tuturan ini adalah imperatif desakan.

6. Makna Imperatif Bujukan

“*Ia molo songon i ba rajanami nannon ma hugarar di ho utanghi*”

Ya, kalau begitu ya Tuan, nanti akan kubayar hutangku padamu

Konteks: Si Jonaha mempunyai utang judi kepada Raja Manutsang Bosi, akan tetapi ia tidak punya uang untuk melunasi.

Tuturan ini dituturkan oleh oleh Raja Manutsang Bosi kepada si Jonaha. Raja Manutsang Bosi menagih hutang judi si Jonaha akan tetapi si Jonaha tidak mempunyai uang untuk melunasi sehingga si Jonaha membujuk Raja Manutsang Bosi untuk memberikan perpanjangan waktu. Oleh sebab itu tuturan data ini termasuk tuturan bermakna imperatif bujukan.

7. Makna Imperatif Imbauan

“*Unang diombus angini unang dilangkai lanok ultophinon*”

Jangan ditiup angin itu jangan dilangkahi lalat sumpitku itu

Konteks: Si Jonaha mempunyai utang judi kepada Tuan Parengga Bulu sebanyak 120 Bitsang dan tidak mempunyai uang untuk melunasi. Maka dari itu Tuan Parengga Bulu memaksa si Jonaha untuk memberikan sumpit sebagai pengganti bayarannya.

Tuturan ini dituturkan oleh oleh Tuan Parengga Bulu kepada si Jonaha. Tuan Parengga Bulu menagih hutang judi si Jonaha akan tetapi si Jonaha tidak mempunyai uang untuk melunasi sehingga Tuan Parengga Bulu meminta sumpit si Jonaha sebagai pengganti utang si Jonaha karena ia berpikir bahwa sumpit tersebut adalah sakti. Penutur pada konteks ini menghimbau agar mitra tuturnya untuk tidak membiarkan sumpitnya tertiuip oleh angin, begitupun pada kata “*unang dilangkai lanok*”, “*dilangkai*” yang memiliki arti “*dilangkahi*” sehingga sumpit tersebut tetap sakti. Pada kalimat ini, maksud penutur adalah mengharapkan, menekankan atau melarang agar mitra tutur tidak melakukan suatu kegiatan atau dengan kata lain menyatakan perintah negatif. Oleh sebab itu, tuturan data (2) bermakna imperatif imbauan.

8. Makna Imperatif Ajakan

“*Laho ma hita tutu mulak tu ruma*”

Pergilah kita pulang ke rumah

Konteks: Si Jonaha mengajak salah satu teman dari Raja Parengga Bulu untuk menemani si Jonaha ke semak-semak untuk menyumpit burung.

Tuturan ini dituturkan oleh si Jonaha kepada salah satu anak buah Tuan Parengga Bulu yang ikut menemani si Jonaha berburu menyumpit burung ke semak-semak. Pada tuturan ini terdapat kata “*laho*”. Dalam kamus bahasa Batak- Indonesia yang artinya *pergi* serta memiliki partikel –lah ini menjadi sebuah klausa bermakna ajakan yaitu *pergilah kita*, disamping klausa ini juga dilengkapi ke rumah sebagai tujuan. Makna dari kalimat ini adalah merujuk kepada makna ajakan. Makna imperatif ajakan dalam kalimat ini adalah Si Jonaha mengajak sang penagih hutang yaitu Tuan Parengga Bulu untuk kembali rumah Si Jonaha setelah mereka pergi berburu burung. Oleh sebab itu, tuturan ini termasuk imperatif ajakan.

9. Makna Imperatif Permintaan Izin

“*Ba asa hami na ma na mangaramothon unang sala pantang songon na nidokmi*”

Biarlah kami yang menjaga, agar jangan sampai salah pantang seperti yang kau katakan

Konteks: Tuan Parengga Bulu dari desa Pandang Matogu menginginkan sumpit si Jonaha sebagai pengganti utang si Jonaha, akan tetapi sumpit tersebut mempunyai pantang larang.

Tuturan ini disampaikan oleh Tuan Parengga Bulu dari desa Pandang Matogu kepada Si Jonaha di desa Dolok Simaninggir. Kedatangan Tuan Parengga Bulu adalah untuk menagih hutang Si Jonaha. Tujuan dari tuturan ini adalah Penutur meminta izin kepada mitra tutur agar bisa dipercaya untuk menjaga dan menggunakan sumpit yang dianggap sakti, karena tidak bisa digunakan oleh sembarang orang. Makna imperatif dalam tuturan ini adalah makna imperatif permintaan izin.

10. Imperatif Bermakna Mengizinkan

“Ia olo ma da rajanami asa la na na hupaboa di ho pantang ni ultop”

Baiklah jika memang demikian, Tuan. Oleh karena itu ku beritahu pantang larang akan sumpit tersebut.

Konteks: si Jonaha mempunyai hutang judi kepada Tuan Parengga Bulu sejumlah 120 Bitsang. Tuan Parengga Bulu sangat menginginkan sumpit si Jonaha yang ia kira adalah sumpit sakti. Si Jonaha terpaksa memberikan sumpitnya tersebut karena tidak mempunyai uang untuk melunasi utangnya.

Tuturan ini disampaikan oleh Tuan Parengga Bulu dari desa Pandang Matogu kepada Si Jonaha di desa Dolok Simaninggir. Kedatangan Tuan Parengga Bulu adalah untuk menagih hutang Si Jonaha. Tujuan dari tuturan ini adalah berdasarkan konteks, pada tuturan sebelumnya Tuan Parengga Bulu meminta izin kepada si Jonaha agar bisa dipercaya untuk menjaga dan menggunakan sumpit yang dianggap sakti, karena tidak bisa digunakan oleh sembarang orang. Setelah Tuan Parengga Bulu meminta permintaan izin, si Jonaha yang tidak mempunyai uang untuk melunasi utangnya mengizinkan Tuan Parengga Bulu memiliki sumpitnya oleh karena itu, makna imperatif dalam tuturan ini adalah makna imperatif mengizinkan.

11. Makna Imperatif Larangan

“Unang ho tangis”

Jangan kau menangis

Konteks: Isteri si Jonaha merasa sedih dengan kejadian yang menimpa keluarganya, suaminya si Jonaha yang selalu mendatangkan celaka membuatnya merasa hidupnya begitu sulit karena selalu didatangi oleh orang-orang penagih hutang.

Tuturan ini disampaikan oleh si Jonaha kepada isterinya. Alwi (2003: 353) dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu. Kalimat *“unang ho tangis”* artinya *“jangan kau menangis”* sudah jelas maknanya adalah penutur melarang agar si mitra tuturnya tidak menangis. Makna larangan ini disampaikan oleh Si Jonaha agar istrinya jangan menangis. Istri Si Jonaha merasa sedih karena banyaknya orang yang datang menagih hutang kepada suaminya yaitu Si Jonaha.

12. Makna Imperatif Harapan

“Pir tondim Rajanami, Raja Martukkot bosu. Male pe ho di sipanganon inon, indada na holithu di ho Rajanami. Unang sundat didok ho uhummu uhum na tingkos”

Selamatlah jiwamu ya Raja, Raja Martukkot Bosu. Meskipun engkau lapar karena kekurangan makanan, itu bukan karena aku pelit ya Rajaku. Jangan sampai kau meyakini hukum yang tidak benar.

Konteks: Raja Martukkot Bosu datang berkunjung ke tempat Raja Marsomba Dolok.

Tuturan ini disampaikan oleh Raja Marsomba Dolok kepada Raja Martukkot Bosi. Makna imperatif yang terkandung dalam konteks ini adalah berupa doa maupun harapan agar Raja Martukkot Bosi dalam keadaan sehat dan baik-baik saja. Tuturan ini adalah tuturan imperatif bermakna harapan.

13. Makna Imperatif Umpatan

“Di si ma ho, ba nunga ho hape na sapot nipi.”

Disitu sajalah engkau, dasar engkau si pemimpi buruk (nasib sial)

Konteks: Si Jonaha berhasil menipu si Garjogarjo untuk menggantikannya pada usungan (kurungan).

Tuturan ini disampaikan oleh si Jonaha kepada si Garjogarjo. Makna imperatif yang terkandung dalam konteks ini adalah umpatan, si Jonaha mengumpat kepada si Garjogarjo karena ia adalah kepokanan dari Raja Marsomba Dolok yang pernah mempunyai masalah kepada si Jonaha. Umpatan yang disebutkan kepada si Garjogarjo adalah orang bernasib sial. Tuturan ini adalah tuturan imperatif bermakna umpatan.

14. Makna Imperatif Anjuran

“Ia hudok pe songoni, molo berem ma si garjo-garjo on, Alap ne si Jonaha aso hubayanghon, malua si Garjo-garjo on”.

Kukatakan demikian, jika memang si Garjo-garjo ini adalah keponakanmu, maka jemputlah si Jonaha agar kutawan, agar si Garjo-garjo ini kubebaskan.

Konteks: Si Jonaha berhasil menipu si Garjogarjo untuk menggantikannya dalam kurungan. Raja Marsomba Dolok datang menemui Datu Paksa Ni Ojung untuk membebaskan keponakannya si Garjogarjo.

Tuturan ini disampaikan oleh Datu Paksa Ni Ojung kepada Raja Martukkot Bosi. Tuturan ini berisi tentang Raja Marsomba Dolok yang ingin membebaskan keponakannya dari kurungan Datu Paksa Ni Ojung. Apabila si Garjogarjo ingin bebas, Datu Paksa ni Ojung Menganjurkan agar Raja Marsomba Dolok menyerahkansi Jonaha sebagai gantinya. Tuturan ini adalah tuturan imperatif bermakna anjuran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian makna imperatif pada tuturan imperatif dalam *Turi-turian Si Jonaha*, ditemukan jumlah keseluruhan tuturan imperatif (dalam kontruksi imperatif) yang terdapat dalam penelitian ini ialah 91 (Sembilan puluh satu) kalimat. Berlandaskan data yang telah dianalisis, *Cerita Rakyat Turi-Turian Si Jonaha* memiliki 14 (empat belas) jenis makna imperatif, yaitu: imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif dmengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan dan imperatif anjuran. Dari 91

(Sembilan puluh satu) tuturan imperatif disimpulkan bahwa terdapat tuturan yang mengandung imperatif perintah sebanyak 18 data, tuturan yang mengandung imperatif suruhan sebanyak 23 data, tuturan yang mengandung imperatif permintaan sebanyak 8 data, tuturan yang mengandung imperatif permohonan sebanyak 2 data, tuturan yang mengandung imperatif desakan sebanyak 8 data, tuturan yang mengandung imperatif bujukan sebanyak 2 data, tuturan yang mengandung imperatif imbauan sebanyak 6 data, tuturan yang mengandung imperatif ajakan sebanyak 15 data, tuturan yang mengandung imperatif permintaan izin sebanyak 1 data, tuturan yang mengandung imperatif mengizinkan sebanyak 1 data, tuturan yang mengandung imperatif larangan sebanyak 3 data, tuturan yang mengandung imperatif harapan sebanyak 1 data, tuturan yang mengandung imperatif umpatan sebanyak 1 data, tuturan yang mengandung imperatif anjuran sebanyak 2 data.

Berdasarkan teori tuturan pragmatik imperatif yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi, terdapat 17 (tujuh belas) jenis tuturan imperatif. Dari 17 (tujuh belas) jenis itu terdapat 14 jenis tuturan dari 91 (Sembilan puluh satu) data tuturan imperatif dalam *Cerita Rakyat Turi-Turian Si Jonaha*. Dari 17 (tujuh belas) jenis tuturan imperatif, 3 jenis tuturan imperatif tidak ditemukan dalam teks *Cerita Rakyat Turi-turian Si Jonaha*, yaitu: makna imperatif persilaan, makna imperatif ucapan selama, dan makna imperatif “Ngelulu”

Rekomendasi

Penelitian ini hanya meneliti tentang makna imperatif pada tuturan imperatif dalam *Turi-turian Si Jonaha*. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan objek kalimat deklaratif bahasa Batak Toba dalam *Turi-turian Ni Si Jonaha*, ataupun juga kalimat imperatif dari segi struktur dalam *Turi-turian Ni Si Jonaha*. Penelitian juga dapat dilakukan terhadap aspek lain dengan data cerita rakyat Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Pakpak Dairi, atau Batak Karo. Hasil penelitian yang direkomendasikan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Auzar. 2012. *Pragmatik (Terjemahan Buku Pragmatics karya Stephen C. Levinson)*. Pekanbaru: UR Press
- Charlina. 2015. *Makna Perintah dalam Kalimat Interogatif pada karya Sastra Berbahasa Indonesia: Analisis Struktur Dan Pragmatik*. Bandung: Unpad.
- Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hardiansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Grava Media

- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan Dr. M. D.D. Oka, M.A)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Osman, Mohd, Taib 1989. *Masyarakat Melayu Struktur Organisasi dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, Muhammad. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Pres.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: UMS.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Suhardi. 2013. *The Science Of Motivation (Kitab Motivasi)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugono, Dendy. 1997. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tjiptadi, B. 1984. *Tata Bahasa Indonesia Cetakan II*. Jakarta: Yudistira.

Tim Redaksi KBBI PB. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*.
Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Yule, George. *Penerjemah Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab* 2006.
Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.